

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Indonesia sudah membuktikan hal tersebut dengan mengadakan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung. Selain itu masyarakat Indonesia bebas menyelenggarakan pertemuan dan bebas berbicara untuk mengeluarkan pendapat, kritikan, bahkan mengawasi jalannya sistem pemerintahan. Kebebasan dalam memeluk agama pun merupakan sebuah perwujudan dari negara demokratis. Cita-cita demokrasi ialah kesejahteraan rakyat sebab demokrasi berasal dari rakyat oleh rakyat dan pada akhirnya akan berujung untuk rakyat. Kantaprawira (2006 hlm. 54) menjelaskan bahwa,

Tegaknya kehidupan berdemokrasi suatu negara dapat diukur dengan sejauh mana berfungsinya struktur politik. Struktur politik merupakan kekuatan politik yang berasal dari rakyat (infrastruktur) maupun pemerintah (suprastruktur). Fungsi politik adalah pemenuhan tugas dan tujuan politik. Jadi suatu struktur politik dapat dinyatakan berfungsi, apabila sebagaimana atau seluruh tugasnya terlaksana dan tujuannya tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa keberfungsian struktur politik bisa diukur dari sejauh mana tugas dan tujuan struktur politik tersebut tercapai. Salah satu fungsi struktur politik di masyarakat adalah pendidikan politik. Kartono (2009, hlm. 64) menjelaskan bahwa,

Pendidikan politik adalah upaya edukatif yang intensional, disengaja dan sistematis untuk membentuk individu sadar politik, dan mampu menjadi pelaku politik yang bertanggung jawab secara etis/moril dalam mencapai tujuan-tujuan politik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan politik merupakan upaya sadar untuk mengedukasi masyarakat agar memiliki pemahaman politik. Selain menanamkan pemahaman politik, proses pendidikan politik juga diharapkan mampu mencetak insan-insan politik yang memiliki tanggung jawab, baik

secara etika maupun moral dalam mencapai tujuan-tujuan politik. Oleh karena itu, pendidikan politik menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali bagi generasi muda.

Generasi muda merupakan bagian yang menjadi harapan bagi suatu bangsa, tidak terkecuali pelajar yang diharapkan dapat membuat bangsanya lebih baik lagi dari sebelumnya. Pendidikan politik sangat penting diberikan kepada pelajar, karena mereka harus sadar terhadap politik yang menjadi alat dalam kehidupan bernegara. Dalam kehidupan demokrasi di Indonesia pelajar merupakan bagian dari pemilih pemula, dimana mereka sudah memiliki hak memilih dalam Pemilu.

Dalam UU No. 8 tahun 2012 tentang Pemilu Legislatif pasal 19 ayat (1) menyatakan, Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih. Kelompok pemilih pemula ini adalah mereka yang berusia 17-22 tahun, yang untuk pertama kalinya akan berpartisipasi dalam pemilu. Seperti pada pemilu 2014 lalu yang menjadi pemilih pemula adalah mereka yang tahun lahirnya berkisar pada tahun 1992-1997, dan status mereka adalah pelajar, mahasiswa, atau pekerja muda.

Namun permasalahannya, tingkat partisipasi pemilih pemula masih dirasa kurang. Hal tersebut bisa dilihat melalui partisipasi pemilih pemula pada saat Pemilu. Dodi Ambardi, direktur eksekutif LSI (*indo.wsj.com*, 7 juli 2014) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi pemilih pemula pada Pemilu 2014 yang lalu angkanya hampir mencapai 73%. Melihat data tersebut, bisa kita cermati bahwa masih kurang partisipasi pemilih pemula terhadap politik, sehingga perlu adanya upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Upaya yang dilakukan ialah dengan mengimplementasikan pendidikan politik dikalangan pelajar melalui kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun kegiatan diluar kelas. Dalam hal ini OSIS bisa dijadikan alat pendidikan politik sebagai bagian dari pembinaan siswa. Melalui OSIS, para siswa mulai dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk dari pendidikan politik, contohnya saat memilih

ketua OSIS, menentukan suatu keputusan dengan cara musyawarah ataupun voting, menyusun program kerja, menjalankan sesuai tugas bidangnya masing-masing atau istilah lain *distribution of power* dan semua itu dijalankan untuk tujuan dan kebaikan bersama.

Haerani (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa OSIS dapat membentuk karakter kepemimpinan, seperti (1) dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok; (2) mampu mengarahkan tingkah laku orang lain atau kelompok; (3) memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pada kegiatan OSIS dapat membentuk jiwa kepemimpinan yang merupakan tujuan dari pendidikan politik. Melalui OSIS siswa diharapkan dapat berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam kegiatan politik ketika menjadi pemimpin di lingkungannya.

Selain itu tingkat kesadaran politik siswa bisa dilihat melalui partisipasi siswa terhadap kegiatan-kegiatan OSIS di lingkungan sekolahnya. Hasil wawancara bersama Shafira mantan ketua OSIS SMAN 24 Bandung periode 2013-2014 dan Risnala wakil ketua OSIS periode 2014-2015 mengenai partisipasi siswa dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan OSIS. Kegiatan OSIS tersebut diantaranya ialah saat pemilihan ketua OSIS, rapat pengurus OSIS, dan kegiatan latihan dasar kepemimpinan siswa.

Shafira mengatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan dari partisipasi siswa-siswi SMAN 24 terhadap kegiatan-kegiatan OSIS diantaranya saat pemilihan ketua OSIS untuk periode 2014-2015 dengan periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan proses dari pemilihan ketua OSIS yang berbeda dengan sebelumnya. Pemilihan ketua OSIS untuk periode 2014-2015 di konsep seperti halnya PEMILU di Indonesia, seperti adanya tim sukses, masa kampanye, debat terbuka calon ketua OSIS, adanya bilik suara yang di desain seperti pada Pemilu. Berbeda dengan pemilihan sebelumnya pada periode 2013-2014 dengan konsep yang sederhana, yaitu dengan cara calon ketua osis berorasi saat upacara, di dalam kelas dan siswa lain langsung memilih setelah para calon ketua OSIS selesai berorasi.

Melalui hasil studi dokumentasi mengenai partisipasi siswa-siswi SMAN 24 Bandung terhadap kegiatan pemilihan ketua OSIS dua tahun terakhir periode 2013-2014 dan 2014-2015 diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel. 1.1**  
**Data Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pemilihan Ketua OSIS**  
**di SMAN 24 Bandung Dua Tahun Terakhir**

<b>Periode</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Menggunakan Hak Suara</b>	<b>Tidak Menggunakan Hak Suara</b>	<b>Persentase</b>
2013-2014	938	876	62	93%
2014-2015	923	894	29	96%

**Sumber : Studi Dokumentasi Hasil Pemilihan ketua OSIS di SMAN 24 Bandung**

Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan sekitar 3% partisipasi siswa SMAN 24 Bandung dalam pemilihan ketua OSIS di sekolahnya dari pemilihan sebelumnya. Selain itu juga terjadi penurunan jumlah siswa yang tidak menggunakan hak suaranya dalam pemilihan ketua OSIS dua tahun terakhir di SMAN 24 Bandung.

Partisipasi siswa-siswi SMAN 24 Bandung dapat dilihat dari kegiatan lainnya, seperti kehadiran rapat anggota OSIS serta pada saat kegiatan latihan dasar kepemimpinan siswa. Hasil wawancara bersama Risnala wakil ketua OSIS periode 2014-2015 mengatakan bahwa antusias pengurus OSIS periode 2014-2015 pada saat rapat dirasakan meningkat. Hal itu karena tegasnya hukuman bagi pengurus OSIS yang tidak mengikuti rapat serta tidak mengikuti kegiatan-kegiatan OSIS lainnya. Hukuman tersebut berupa peringatan hingga pemberhentian anggota OSIS. Sedangkan dalam kegiatan latihan dasar kepemimpinan siswa, menurutnya partisipasi peserta sangatlah baik dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan peran dari sekolah yang sangat mendukung kegiatan tersebut dengan mengawasi dan membina dari awal hingga akhir kegiatan.

Selain itu, pembina OSIS SMAN 24 Bandung mengatakan bahwa perubahan yang drastis mengenai kegiatan pemilihan Ketua OSIS dikarenakan prose pemilihan ketua OSIS untuk masa bakti 2014-2015 dilaksanakan seperti halnya Pemilu. Hal inilah yang menjadi ketertarikan para siswa untuk berpartisipasi dalam pemilihan ketua OSIS. Menurutnya hal itu dibuat sebagai bentuk pendidikan politik bagi para siswa karena sebagian dari siswa-siswi merupakan pemilih pemula yang diharapkan dapat berpartisipasi aktif pada kegiatan politik dilingkungannya masing-masing. Selain itu juga peran penting dari sekolah yang selalu mendukung kegiatan-kegiatan OSIS sebagai bentuk pembinaan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa OSIS merupakan media pendidikan politik bagi para siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan politik yang dilakukan di persekolahan melalui OSIS yang tempatnya ialah di Sekolah Menengah Atas Negeri 24 Bandung, sehingga peneliti mengambil judul penelitian ini adalah “ **PENDIDIKAN POLITIK MELALUI ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH “ ( STUDI KASUS SISWA-SISWI SMAN 24 BANDUNG )**).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa di SMAN 24 Bandung yang apatis, dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan politik pemilihan ketua OSIS di SMAN 24 Bandung.
2. Perlunya pendidikan politik di persekolahan karena para siswa merupakan bagian dari pemilih pemula yang harus paham tentang politik.
3. Kurang disadarinya oleh para siswa bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan upaya dari pendidikan politik.
4. Belum optimalnya implementasi pendidikan politik melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah karena kurangnya tertariknya siswa dalam berorganisasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berikut beberapa pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan masalah di atas, diantaranya :

1. Bagaimana perencanaan program OSIS SMAN 24 Bandung sebagai wujud pendidikan politik Siswa di SMAN 24 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program yang telah dirumuskan oleh OSIS sebagai wujud pendidikan politik Siswa di SMAN 24 Bandung?
3. Apa hasil dari program OSIS sebagai wujud pendidikan politik Siswa di SMAN 24 Bandung?
4. Apa yang menjadi faktor dominan dari program OSIS sebagai wujud pendidikan politik Siswa di SMAN 24 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah :

1. Mengetahui program-program OSIS SMAN 24 Bandung sebagai upaya pendidikan politik.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program OSIS SMAN 24 Bandung sebagai bentuk pendidikan politik.
3. Mengetahui hasil dari program OSIS SMAN 24 Bandung sebagai wujud pendidikan politik.
4. Mengidentifikasi faktor dominan yang terjadi pada program OSIS SMAN 24 Bandung sebagai bentuk pendidikan politik.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi berbagai pihak khususnya para pelaku pendidikan dan pelaku politik dalam rangka pemajuan kehidupan pendidikan dan politik yang ada di Indonesia. Adapun Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terdapat dua sisi yaitu secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan khususnya pada bidang ilmu politik dan juga pada perkembangan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang proses pembelajaran politik siswa melalui OSIS agar dikemudian hari para siswa dapat menjadi warga negara yang mengetahui akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

- (1) Diharapkan dapat mendukung minat siswa untuk aktif mengikuti OSIS dan organisasi lainnya.
- (2) Diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap kegiatan-kegiatan OSIS.
- (3) Diharapkan siswa dapat mengimplementasikan hasil dari kegiatan politik di lingkungan sekolahnya dalam kehidupan nyata di masyarakat.

#### **b. Bagi Orang Tua Siswa**

- (1) Dapat mendukung anaknya untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan OSIS.
- (2) Dapat mendukung anaknya untuk terlibat aktif dalam kegiatan keorganisasian di masyarakat.

c. Bagi Partai Politik

Sebagai acuan dan referensi akan pentingnya pendidikan politik diterapkan di dunia pendidikan khususnya persekolahan. Selain itu pula bisa dijadikan rujukan kegiatan sosialisasi politik bagi pemilih pemula dan masyarakat pada umumnya.

d. Bagi Guru

Dapat meningkatkan lagi upaya pemahaman politik bagi siswa disekolah baik melalui kurikulum dengan teori-teori dalam mata pelajaran ataupun secara praktis dalam kegiatan siswa lainnya serta dapat meningkatkan gairah berorganisasi para siswa.

e. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pendidikan politik dan juga dapat memecahkan masalah atas fenomena yang peneliti dapatkan.